

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir reflektif seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menilai bukti, serta menarik kesimpulan secara sistematis (Fatikhatus & Nurita, 2023). Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pendidikan agar siswa mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Musahrain *et al.*, (2024) yang melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX SMP pada mata pelajaran IPA hanya mencapai rata-rata 34,26% dan termasuk dalam kategori rendah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Wahyuni *et al.*, (2023) juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA belum berkembang secara optimal.

Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA, khususnya materi Ekologi, masih tergolong rendah. Materi Ekologi tidak hanya mengajarkan konsep tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses pembelajaran, materi Ekologi masih sering disampaikan dengan cara yang berfokus pada penyampaian teori sehingga siswa lebih banyak menghafal konsep daripada memahami dan menganalisis permasalahan yang ada. Akibatnya, siswa kurang terbiasa berpikir secara kritis ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan materi Ekologi (Nisa *et al.*, 2024).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu proses pembelajaran yang masih fokus pada penguasaan materi dan hafalan sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal. Guru lebih menekankan pada penyampaian materi dibandingkan memberikan aktivitas yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Padahal pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan, diskusi, serta mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Muliadi *et al.*, 2022). Selain itu, penggunaan bahan ajar yang kurang menarik, kurang inovatif dan belum mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata juga menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa (Idris & Suhendi, 2023; Fajarianingtyas *et al.*, 2023; Azis & Ardiansyah, 2024; Wardani *et al.*, 2024).

Permasalahan tersebut ditemukan melalui observasi dan angket kebutuhan siswa di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Nganjuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa kesulitan memahami materi IPA, khususnya ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia, karena pembelajaran selama ini hanya menggunakan praktikum, video, dan buku paket. Materi pada buku paket dianggap kurang lengkap dan mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara menyeluruh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Penggunaan potensi lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna karena berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah wisata Jolotundo Glamping & Edu Park. Wisata ini memiliki potensi alam berupa perbukitan, hutan pinus, dan aliran sungai yang dapat digunakan sebagai contoh nyata dalam mempelajari konsep ekologi dan keanekaragaman hayati. Selain itu, kawasan tersebut juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas edukatif seperti penangkaran rusa, wahana *outbound*, ATV, berkuda, jembatan gantung, serta jalur *jeep adventure* yang dapat mendukung pembelajaran berbasis lingkungan (Firdaus *et al.*, 2025).

Booklet merupakan bahan ajar cetak yang berisi informasi ringkas disertai gambar atau ilustrasi sehingga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Ukuran *booklet* yang relatif kecil membuatnya praktis digunakan sebagai sumber belajar mandiri (Restutiasih *et al.*, 2024). Selain itu, *booklet* dapat memuat materi yang lebih mendalam dibandingkan buku paket, dilengkapi dengan

gambar yang menarik, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini memungkinkan siswa mengerti konsep secara kontekstual sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis. Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa penggunaan *booklet* sebagai media pembelajaran bisa meningkatkan minat belajar, motivasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Wahyuningtyas *et al.*, 2024; Rahman *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan jika pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan potensi lokal sangat berperan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Hidayah & Subayani, (2024) menunjukkan bahwa *booklet* berbasis lingkungan pesisir dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian lain oleh (Musabikhah *et al.*, 2023) mengembangkan *booklet* sebagai panduan wisata edukasi pada pembelajaran IPS yang terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual. Demikian pula, (Andari *et al.*, 2025) mengatakan jika *e-booklet* berbasis potensi lokal ekosistem mangrove layak dimanfaatkan selaku media pembelajaran biologi yang efektif. Meskipun demikian, penelitian yang mengembangkan bahan ajar seperti *booklet* yang memanfaatkan potensi wisata lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, pengembangan *booklet* yang memanfaatkan potensi wisata Jolutundo Glamping & Edu Park diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang inovatif dalam pembelajaran IPA. Penggunaan bahan ajar ini disusun untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi pada situasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu

menghasilkan pengalaman belajar yang lebih signifikan serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang tersebut, permasalahan berikut muncul dalam penelitian ini:

1. Penggunaan bahan ajar IPA yang masih berfokus pada buku paket menyebabkan keterbatasan pengalaman belajar siswa dalam memahami konsep secara kontekstual.
2. Belum tersedia bahan ajar IPA yang memadukan dengan potensi lokal, khususnya wisata Jolotundo Glamping & Edu Park, sebagai sumber belajar untuk materi ekologi dan keanekaragaman hayati.
3. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA, terutama pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia, masih tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana keterbacaan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana respons siswa terhadap *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia?

4. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, berikut adalah tujuan yang muncul untuk proyek penelitian ini:

1. Mengetahui kevalidan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui keterbacaan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui respons siswa setelah menggunakan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia.
4. Mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjadi alternatif pilihan dan mengembangkan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar IPA siswa.

2. Meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa terhadap materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia berbasis wisata Jolotundo Glamping & Edu Park.
3. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan *booklet* wisata Jolotundo Glamping & Edu Park.
4. Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis wisata dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Spesifikasi Produk

Hasil penelitian ini berupa *booklet* yang berbasis pada wisata Jolotundo Glamping & Edu Park dan dirancang sebagai bahan ajar untuk mendorong pemikiran kritis pada siswa. Spesifikasi produk meliputi:

1. Penelitian ini menghasilkan sebuah brosur pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa kelas VII semester genap dengan cakupan informasi tentang ekologi Indonesia dan keanekaragaman hayati yang disajikan lewat kondisi wisata di Jolotundo.
2. Pengembangan produk memakai pendekatan ADDIE yang meliputi langkah analisis, perancangan, pembangunan, penerapan, serta penilaian.
3. Pengembangan *booklet* diarahkan untuk melatih lima aspek keterampilan berpikir kritis: memaparkan gagasan secara ringkas, memperkuat kemampuan dasar, merumuskan simpulan, menyampaikan uraian yang lebih mendalam, dan memilih strategi berikut taktik saat menangani persoalan.
4. Produk yang telah selesai dikembangkan dicetak menggunakan kertas berukuran A4 sehingga mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Isi *booklet* meliputi sampul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, bagian pendahuluan, video profil destinasi wisata, bahan ajar, diskusi atau latihan soal, daftar rujukan, glosarium, dan profil tim penyusun.
6. *Booklet* ini dilengkapi dengan video profil wisata Jolotundo yang telah diedit menggunakan aplikasi CapCut.

G. Definisi Istilah

1. Bahan ajar adalah seperangkat sumber belajar yang disusun secara terencana dengan mengacu pada kurikulum guna memfasilitasi proses pembelajaran dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Komponen di dalamnya meliputi materi pembelajaran, metode penyampaian, serta mekanisme penilaian yang disusun secara sistematis agar pemahaman konsep dapat berkembang secara optimal (Lestari *et al.*, 2025).
2. *Booklet* yakni buku kecil yang berisi informasi di dalamnya yang disajikan secara jelas, tegas, mudah dipahami, dan dilengkapi gambar menarik agar mudah diterima oleh siswa. Bahasa yang dipakai gampang dan sesuai topik, sehingga meminimalkan kesalahpahaman (Hidayah & Subayani, 2024).
3. Jolotundo Glamping & Edu Park di Nganjuk merupakan tempat wisata alam edukatif dengan memadukan panorama perbukitan, hutan pinus, sungai kecil, fasilitas *glamping*, atraksi buatan seperti *outbound*, berkuda, ATV, jembatan gantung, penangkaran rusa, jalur *jeep adventure*, serta kegiatan sosial seperti *event* komunitas, sehingga menghadirkan pengalaman belajar dan interaksi di alam terbuka (Firdaus *et al.*, 2025).

4. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, kemudian mengevaluasi berbagai alternatif solusi sebelum menentukan solusi yang paling tepat (Padmakrisya & Meiliasari, 2023).